

Membangun Sikap Kebersamaan Guru Pendidikan Kristiani di tengah Perilaku Intoleransi

Yunida Bawamenewi¹, Yonatan Alex Arifianto², Andreas Fernando³

¹Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

³Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Correspondence: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract: *The condition of this pluralistic nation makes people in this nation accept the plurality that exists, especially for PAK teachers in carrying out their duties and responsibilities as educators. The diversity that exists in this nation makes it unique and at the same time triggers conflict, resulting in divisions and attacks from various parties. The writing in this paper uses literature research with a descriptive qualitative approach and hopes that students and the community will have a high tolerance spirit in maintaining harmony in this nation that the role of PAK teachers is very important in nurturing and educating students so that they understand the value of early childhood. -religious values and being able to apply them in social life from now onwards.*

Keywords: *Christian teachers; Christian education; intolerance; plurality; religious education*

Abstrak: Keadaan bangsa yang majemuk ini, membuat masyarakat yang ada di bangsa ini untuk menerima kemajemukan yang ada terutama bagi guru PAK dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Oleh berbagai keberagaman yang ada di bangsa ini membuat suatu keunikan sekaligus menjadi pemicu konflik sehingga terjadinya perpecahan dan penyerangan dari berbagai belah pihak. Penulisan dalam paper ini, dengan menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan berharap dapat peserta didik dan masyarakat untuk memiliki jiwa toleransi yang tinggi dalam menjaga kerukunan di bangsa ini, sehingga peran guru PAK sangat penting dalam mengayomi dan mendidik peserta didik agar sejak dini memahami nilai-nilai agama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat sejak sekarang dan seterusnya.

Kata kunci: guru Kristiani; intoleransi; majemuk; pendidikan agama; pendidikan Kristiani

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk dimana terdiri dari beragam macam suku, ras, budaya, adat istiadat, bahasa serta agama yang berbeda-beda¹, namun tetap satu dalam mewujudkan diri sebagai satu bangsa nasional yakni bangsa Indonesia. Itu artinya sebagai masyarakat Indonesia hidup dalam politik dimana negara kesatuan

¹ Muhiddinur Kamal, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI MASYARAKAT INDONESIA YANG MAJEMUK," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (November 21, 2013): 451-458, <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/42>.

yang beragam macam perbedaan serta berdasar pada prinsip demokrasi membuat masyarakat mengalami berbagai macam persoalan dan permasalahan baik itu dalam dunia politik itu sendiri, ataupun itu dari segi kebudayaan maupun keyakinan keagamaan dari masing-masing penduduk yang ada di Indonesia.² Jika, di tinjau dari sisi lain kemajemukan budaya dan agama termasuk kekayaan bangsa yang sangat bernilai, namun di sisi lain juga keragaman kultural ini bisa menjadi pemicu terjadinya perpecahan bangsa terutama dalam hal keyakinan.³ Oleh karena masing-masing agama lebih mengutamakan dan menganggap bahwa kebenarannya paling mutlak dan benar sehingga hal ini menjadi dasar interaksi dalam menyerang satu sama lain. Konflik seperti ini bisa disebabkan oleh ajaran agama itu sendiri maupun kualitas moral agama yang dianutnya.⁴ Oleh keadaan tersebut menimbulkan sikap-sikap intoleransi baik itu dalam kebudayaan maupun agama kepercayaan yang dianut oleh masing-masing masyarakat Indonesia.⁵

Pada tahun 2019 tepat pada bulan Januari, konten hoax mengalami peningkatan dua kali lipat dari sebelumnya yakni tepat pada bulan Maret penyebaran konten hoax mencapai 453 kasus. Oleh karena pernyataan Plt Kepala Biro Humas Kementerian Kominfo Ferdinandus Setu, yang menyatakan bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika RI telah mencapai 486 hoax yang mana konten hoax tersebut merupakan jumlah terbanyak sejak Agustus 2018. Hoax tersebut mengandung isu sosial politik dan agama. Permainan politik identitas tersebut berkelanjutan hingga tahun 2020, permainan politik identitas tersebut tidak jauh berbeda di tahun sebelumnya dimana isu agama dijadikan sebagai isu untuk membuat citra partai menawan. Dengan keadaan tersebut, begitu mudahnya menciptakan gap antara kubu yang satu dan yang lainnya, oleh karena label yang diberikan pada masing-masing kubu dalam hal untuk saling memberikan perlawanan dan menjatuhkan serta memperebutkan pengaruh politik demi kedudukan yang tinggi, sehingga pada akhirnya menimbulkan intoleransi yang dipengaruhi oleh unsur politik. Salah satu strategi populisme agama yang cukup besar pengaruhnya terhadap kasus intoleransi yang ada di Indonesia yakni dengan melakukan kekerasan teologis. Dengan sering mengatakan kata Kafir, tanpa disadari kata tersebut mengandung kekerasan teologis sehingga masih terdapat masyarakat yang menggunakan label diskriminatif dalam menggambarkan warga lain baik itu Muslim maupun non-Muslim.⁶

² Parsudi Suparlan, "Masyarakat Majemuk Dan Perawatannya," *Antropologi Indonesia*, no. 63 (July 21, 2014), <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3397>.

³ Afnan Fuadi, *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa*, ed. Anggota IKAPI, 1st ed. (Yogyakarta: penerbit deepublish (grup penerbitan CV Budi Utama), 2020), <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-5v-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Jika,+di+tinjau+dari+sisi+lain+kemajemukan+budaya+dan+agama+termasuk+kekayan+bangsa+yang+sangat+bernilai,+namun+di+sisi+lain+juga+keragaman+kultural+ini+bisa+menjadi+pemicu+terjad>.

⁴ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, ed. Lintang Rasi Aksara Books, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017).

⁵ Dewa Agung Gede Agung, "Keragaman Keberagaman (Sebuah Odrati Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berdasarkan Pancasila)," *Jurnal sejarah, budaya dan pengajarannya* 11, no. 2 (2017): 155, <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya>.

⁶ Ratu Eka Shaira, Tresna Dwi Nurida, and Rakhmat Hidayat, "Populisme Dan Intoleransi Dalam Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Digital Indonesia," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (July 6, 2021): 43–52, <http://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/51>.

Oleh karena negara Indonesia adalah negara yang berpenduduk di latar belakang dari banyak perbedaan keyakinan dan keagamaan sehingga memicu kasus intoleransi yang dapat mencapai 95 kasus pada tahun 2015, kasus tersebut ialah kasus pelanggaran pendirian rumah ibadah, menghalangi kegiatan berlangsungnya keagamaan, serta kasus kekerasan berdasar keyakinan agama lainnya.⁷ Dalam UUD NKRI 1945, HAM memiliki bagian yakni pengakuan, jaminan dan perlindungan hukum dari negara, oleh karena hukum merupakan aturan yang sangat penting dalam sebuah negara dalam mengelola setiap sitem pemerintah yang telah ditetapkan termasuk dalam hal kebebasan beribadah tanpa mendapatkan intimidasi dari pihak manapun. Namun, masih saja terdapat konflik antara kaum minoritas dan mayoritas yang lebih mengedepankan ego dari pada toleransi sehingga terjadi gesekan yang dapat membuat perselisihan hingga sampai pada pertikaian antara umat kaum minoritas dan mayoritas. Tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan diskriminatif dan intoleran terhadap kaum minoritas sampai saat ini masih sering terjadi, sehingga kelompok mayoritas menganggap dirinya terbaik di dalam bermasyarakat di suatu daerah serta memiliki kuasa terhadap kelompok minoritas. Masalah intoleransi agama merupakan masalah umum dan sejak dulu telah dihadapi oleh bangsa Indonesia. Dengan berbagai pelanggaran kebebasan beragama masih terjadi hingga saat ini. Kasus intoleransi kembali terjadi beberapa hari belakangan ini, di mana sejumlah pihak mengecam keras aksi kekerasan agama tersebut, karena dianggap menodai keberagaman dan mencederai wajah demokrasi di tanah air.⁸

Intoleransi merupakan perilaku dan tindakan tidak menghargai pendapat orang lain, perilaku ini lebih mengarah kepada kekerasan baik secara fisik maupun non fisik.⁹ Perilaku tidak menghargai pendapat bahkan tidak menghargai keyakinan dan kepercayaan orang lain merupakan tindakan yang sering terjadi dimana-mana, disebabkan oleh kurangnya jiwa toleransi dalam menghargai setiap perbedaan yang ada di negeri ini, justru sikap intoleransinya yang lebih dominan, dimana saling menjatuhkan dan menghina satu sama lain.¹⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa intoleransi adalah sikap, perilaku dan tindakan tidak saling menghargai satu sama lain, baik itu dalam segi perbedaan pendapat, keyakinan, adat istiadat dan lain sebagainya. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis memberikan pembatasan masalah, dimana penulis hanya berfokus pada masalah intoleransi antar umat bergama yang ada di Indonesia. Untuk itu, sebagai rumusan masalahnya adalah “bagaimana peran guru PAK dalam menghadapi perilaku intoleransi antar umat bergama yang ada di Indonesia”.

Berkaitan dengan judul Guru PAK Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi juga diteliti oleh Ramot Peter dengan penelitian Pendidikan Agama Kristen Dalam

⁷ Christina Maya Indah Susilowati, “PANCASILA SEBAGAI SUMBER SEGALA SUMBER HUKUM DAN KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DI INDONESIA,” *MASALAH-MASALAH HUKUM* 45, no. 2 (April 19, 2016): 93, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/13677>.

⁸ Nathanael Bagas Setyawan and Ridwan Arifin, “ANALISIS PERLINDUNGAN TERHADAP TOLERANSI KEBEBASAN BERAGAMA DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA,” *Nurani: Jurnal Kajian Syari’ah dan Masyarakat* 19, no. 1 (June 28, 2019): 27–34, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Nurani/article/view/3100>.

⁹ Imam Tholkhah, “Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi,” *jurnal edukasi* 11, no. 1 (2013): 3, file:///C:/Users/62813/Downloads/422-Article Text-867-1-10-20170831.pdf.

¹⁰ Yudita Susanti, Fusnika, and Suryameng, “Strategi Membentengi Kalangan Pelajar Terhadap Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di SMPN 01 Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu,” *jurnal pendidikan kewarganegaraan* 5, no. 1 (2020): 6, <http://jurnal.stkipersada.ac.id>.

Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Toleransi Dan Radikalisme¹¹, dan Moh. Anshari dengan penelitian Mengawasi Perilaku Intoleransi Di Lembaga Pendidikan, *Monitoring Intolerant Behavior in Educational Institutions*.¹² Berdasarkan dari kedua penelitian di atas ada hal yang belum di bahas yaitu berkaitan dengan guru PAK dalam menghadapi perilaku intoleransi. Untuk itu, penulis melakukan penelitian dan membahas tentang judul tersebut dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PAK dalam menghadapi perilaku intoleransi secara khusus tentang intoleransi antar umat bergama yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan paper ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dimana metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif¹³, di mana penulis akan mencari data (fakta) sehingga dapat mendukung apa yang dipaparkan dalam paper ini.¹⁴ Penulis juga menggunakan sumber-sumber acuan sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan judul paper yang sedang penulis teliti serta penulis juga menggunakan jurnal-jurnal dalam mendeskripsikan tujuan penulis dalam paper yang penulis teliti. Sehingga data yang didapat melalui sumber yang ada akan mempermudah penyelesaian paper ini.

PEMBAHASAN

Perjalanan Intoleransi yang Ada di Indonesia

Timbulnya intoleransi politik maka, proses demokrasi di Indonesia yang sudah berumur dua dekade pascareformasi ini sudah hal yang biasa bila proses demokrasi lebih diharapkan untuk lebih baik dan lebih maju, akan tetapi mutu demokrasi di Indonesia mengalami kemunduran sehingga kebebasan berdemokrasi mengalami penyusutan peringkat 48 sampai pada peringkat ke 68 dunia, hal ini dapat diperkuat oleh hasil survei riset *The Economist Intelligence Unit* tentang kebebasan berdemokrasi. Sejak tahun 2014, dinamika berdemokrasi di Indonesia telah diwarnai isu-isu sentimen partikular dalam tiap aktivitas kampanye, oleh sebab itu, jenis perkumpulan ini begitu mudah digerakkan serta ditunggangi oleh kepentingan politik yang mengatasnamakan agama. Perilaku menentang atau kebebasan dalam aktivitas politik ini, siapapun atau apapun latar belakangnya ialah menjadi sebuah ancaman dalam menerapkan demokrasi di bumi pancasila ini sehingga adanya pembatasan dan penggelapan hak-hak politik seseorang yang mana lebih bersumber pada perbandingan bukti diri yang

¹¹ Ramot Peter, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN WAWASAN KEBANGSAAN MENGHADAPI ISU INTOLERANSI DAN RADIKALISME," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (December 27, 2020): 89–103, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/13>.

¹² Moh. Anshari, "Mengawasi Perilaku Intoleransi Di Lembaga Pendidikan, *Monitoring Intolerant Behavior in Educational Institutions*," *Jurnal Pendidikan Didaxe* 1, no. 2 (2020): 74–81, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/210/131>.

¹³ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹⁴ Albi Anggito and Johan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif," ed. ella deffi Lestari (2018): 3–267.

dianggap merupakan aksi intoleran yang berlawanan dengan konstitusi negeri Republik Indonesia.¹⁵

Suatu persoalan yang harus dijawab tentang perilaku intoleransi di Indonesia yakni apakah dalam pemerintahan Indonesia dijalankan secara demokratis yang bersumber pada Pancasila serta Konstitusi (UUD 1945), sehingga membiarkan kelompok intoleran melaksanakan “penghakiman jalanan” terhadap kelompok-kelompok lain yang mereka anggap keberagamaannya “tidak sama seperti mereka”. Tentu jawaban ini sangat berarti, sebab bila Indonesia sebagian masyarakatnya terus menjadi intoleran, hingga tugas melestarikan pluralisme serta melindungi kalangan minoritas akan lebih susah. Dalam riset Pew Research Center tentang Islam global, Indonesia timbul sebagai salah satu negeri berpenduduk kebanyakan Muslim yang sangat terbuka. Walaupun begitu, masih 72 persen Muslim Indonesia yang disurvei menunjang formalisasi hukum Islam.

Hasil ini membuat sokongan buat syariah di Indonesia sedikit lebih lemah dari Mesir (saat sebelum Arab Spring) serta sedikit lebih kokoh dari Tunisia. Dekat 21 persen memandang Kristen sebagai memusuhi (hostile) Islam serta 16 persen memandang Muslim selaku memusuhi orang-orang Kristen. Angka ini sedikit lebih rendah dari ketegangan antar-agama di Malaysia, serta jauh lebih baik daripada Mesir di mana di atas 50 persen dari mereka memandang Kristen selaku musuh. Indonesia menempati salah satu tingkatan terendah dari seluruh negeri dalam penerimaan terhadap perkawinan antar-agama. Ini berarti kalangan Muslim Indonesia pada dasarnya memandang toleransi adalah suatu hal yang baik.¹⁶

Pada pasca reformasi ada begitu banyak kejadian yang tiba-tiba timbul di tengah kehidupan warga. Dalam sebagian tahun terakhir ini, terdapat fakta kejadian kekerasan yang terjalin yang berhubungan dengan agama. Kekerasan tersebut dapat saja mengenai kelompok-kelompok agama dengan dalih alasan pembelaan agama sebagai alat untuk melakukan penghinaan terhadap agama serta menjadi faktor terjadinya suatu kekerasan. Dalam perihal ini, agama dijadikan sebagai cover konflik kepentingan yang sebetulnya, kejadian kekerasan berbasis agama ini disebabkan karena sedikitnya perilaku toleransi. Fenomena kekerasan berbasis agama berawal dari uraian yang eksklusif, mewujudkan jadi perilaku sosial yang intoleran, yang membeku jadi aksi radikal dan memusuhi serta menyerang kelompok yang berbeda. Orang yang berperan demikian atas kepercayaan dirinya dan menganggap bahwa itu merupakan salah satu jalur kebenaran dalam memperoleh ridla Tuhan. Pangkal pemicu ini, diakui sebelum reformasi. Kemunculan tokoh-tokoh serta ormas Islam garis keras kala Indonesia ketika menikmati kehidupan di alam demokrasi. Indonesia yang diketahui sebagai negeri muslim terbanyak di dunia pasti jadi prioritas negeri buat ditundukkan. Dalam perihal ini mereka menikmati kebebasan berkomentar serta berserikat yang dipastikan demokrasi serta konstitusi yang mereka haramkan. Di dasar perlindungan demokrasi serta Pancasila mereka membangun basis komunitasnya di masjid, mushalla, serta majlis tal`lim. Banyak orang menyebut seluruh kejadian kekerasan berbasis agama ini

¹⁵ Obet Nego, “Teologi Multikultural Sebagai Respon Terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas Di Indonesia,” *PASCA: Jurnal Pendiidkan Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 121–139.

¹⁶ Munandzirul Amin, “Merebaknya Intoleransi (Hate Speech Dan Hate Crime) Dalam Politik Indonesia,” *Jurnal Politik Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 87–99.

merupakan anomali. Intoleransi serta radikalisme, terlebih terorisme tidak terdapat dalam tradisi bangsa Indonesia. Kenyataan ini tidak nampak di permukaan. Mereka tidak bisa jadi secara terang-terangan menyebut dirinya teroris ataupun radikal. Perihal ini disebabkan mereka meyakini kalau aksi serta metode yang dikerjakannya ialah bagian dari pengalaman ajaran agama yang wajib ditunaikan. Di permukaan tidak jarang mereka memakai simbol serta jubah keagamaan. Ini merupakan gerakan pandangan hidup yang bekerja dalam ruang hitam, kedap suara, namun sangat sistematis serta terencana secara matang.¹⁷

Intoleransi beragama serta diskriminasi yang menguat akhir-akhir ini di Indonesia dapat terjadi karena berbagai hal. Hal tersebut dapat saja terjadi karena permasalahan ekonomi, permasalahan sosial, ataupun dapat disebabkan oleh gesekan budaya. Tetapi, satu hal yang tentu sering dicermati orang adalah tentang intoleransi yang sering dipicu oleh kebijakan serta UU yang dikeluarkan pemerintah. Lebih fundamental lagi, intoleransi serta diskriminasi mempunyai pangkal yang kokoh dalam konstitusi serta aturan-aturan yang sah. Pasal-pasal dalam konstitusi yang semula diniatkan buat merangkul serta memayungi seluruh agama. Aturan yang dibuat untuk mengrevisi negeri, malah dipergunakan untuk menekan, mendiskriminasi, serta mengkriminalisasi orang. Sikap intoleran dan diskriminatif tidak akan mempunyai relevansi bila tidak terdapat landasan hukum yang mendukungnya. Berbagai sikap intoleran di tengah warga menjelma menjadi isu besar serta tumbuh jadi perkara nasional sebab terdapat landasan sah yang membuatnya demikian.¹⁸

Intoleransi adalah sikap dan tindakan serta perilaku yang tidak menerima perbedaan orang lain. Biasanya kelompok atau perkumpulan organisasi tersebut lebih merasa bahwa segala sesuatu yang tidak sama dengan pandangan atau pendapatnya dianggap salah dan mesti di musuhi ataupun diperangi.¹⁹ Adapun pandangan Carson tentang intoleransi yakni suatu nilai baru yang melibatkan penolakan nilai-nilai yang absolut dalam suatu kepercayaan yang dianut orang lain yang berbeda keyakinan dari keyakinannya. Perkembangan kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 terdapat 31 kasus. Kasus tersebut mayoritas perihal tentang pelanggaran ibadah. Hal itu terungkap ketika imparial melakukan pengawasan dan penyelidikan terkait pelanggaran HAM di Indonesia yang diungkap oleh sebuah LSM. Dalam data tersebut menguraikan bahwa terdapat 12 kasus intoleransi yang berkaitan dengan pelanggaran atau pembubaran pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan, 11 permasalahan yang terpaut dengan pelanggaran beribadah, 3 permasalahan tentang peluluhlantakkan rumah ibadah, 2 permasalahan pelanggaran kebudayaan tertentu serta masih banyak permasalahan intoleransi yang lain terpaut ketentuan metode berpakaian di masing-

¹⁷ Endang Supriadi, Ghufron Ajib, and Sugiarto, "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi," *Jurnal Sosiologi Walisongo* 4, no. 1 (2020): 53-72.

¹⁸ Luthfi Assyauckanie, "Akar-Akar Legal Intoleransi Dan Diskriminasi Di Indonesia," *Jurnal Maarif* 13, no. 2 (2018): 27-42.

¹⁹ Agus Subagyo, "Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme," *Journal Rental Keilmuan dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2020): 10-24, <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1509/10-24>.

masing agama, himbuan buat mewaspadai aliran serta doktrin tertentu sampai penolakan bertetangga dengan agama lain.²⁰

Adapun yang menjadi tokoh intoleransi ini ialah, tidak lain dari pada negara yang diwakili pemerintah daerah untuk memajukan atau menurunkan intoleransi di negeri ini. Mengapa demikian? Jika negara dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dan benar untuk menjaga toleransi di negeri ini, tentu saja toleransi pada rakyat akan lebih besar, oleh sebab negara memiliki peran untuk bersikap tegas, netral dan adil kepada setiap rakyat Indonesia, supaya terhindar dari perilaku intoleransi.²¹

Guru PAK Dalam Menjaga Kerukunan

Di era milenial yang semakin berkembang ini, paradigma dalam membangun sebuah negara yang berdasar pada nilai Pancasila haruslah selalu mengakui dan menghargai adanya humanisme yang secara menyeluruh oleh karena, Pancasila adalah falsafah negara yang bersumber dari budaya dan sejarah masyarakat Indonesia jauh sebelum merdeka. Untuk itu, masyarakat Indonesia dan orang-orang Kristen memiliki tugas yakni agar selalu ikut serta berpartisipasi dalam pekerjaan Allah sebagai perantara dalam membawa damai dan kesejahteraan bagi sekitarnya sehingga hal ini bisa dianggap sebagai bukti tanggung jawab seseorang dalam melayani Tuhan. Untuk itu sebagai guru PAK memiliki tugas dan tanggung jawabnya dalam membangun Pancasila sebagai integrasi negara terhadap peserta didik di era milenial ini. Hal yang pertama guru lakukan adalah, guru dapat mengayomi dan megajak peserta didik agar dewasa dalam imannya kepada Tuhan, sehingga dengan begitu mereka saling menerima dan menghormati berbagai macam perbedaan yang ada di negeri ini. Semua itu, tidak terlepas dari keteladanan seorang guru PAK dalam bermedia sosial ataupun dan kehidupan di dunia nyata.²²

Dalam menciptakan suatu kerukunan di kehidupan bermasyarakat Indonesia, tentunya sikap kebersamaan harus selalu diberlakukan dan ditingkatkan, sikap ini tidak hanya diberlakukan kepada sesama umat manusia di bumi ini melainkan kepada Tuhan sehingga keadaan berbangsa dapat di jaga dan dibina sikap kesatuan dan persatuan tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen tidakhanyalah berfokus pada keistimewaan Iman Kristen melainkan harus juga mengajarkan hal-hal etis-moral dalam bergama untuk saing mengasihi satu sama lain untuk itu seorang guru PAK, memiliki tugas dan tanggungjawab serta peran penting dalam mengajar, mendidik dan mengarahkan peserta didiknya untuk saling menghargai perbedaan sebagai salah satu tindakan dalam menjaga kerukunan di negeri yang majemuk ini.²³

Guru tidaklah hanya memiliki tugas dan tanggungjawab dalam membawa peserta didiknya untuk dewasa dalam imannya kepada Tuhan dan memiliki banyak penge-

²⁰ Rafles Abdi Kusuma, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Intoleransi Dan Antisocial Di Indonesia," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 2 (2019): 273-290.

²¹ Nur Ika Fatmawati and Ahmad Farid, "Dari Sikap Radikal Menuju Perilaku Terorisme : Deskripsi Perilaku Teroris Di Kabupaten Lamongan," *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 2 (August 3, 2020): 170-183, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/2006>.

²² Reni Triposa and Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Guru PAK Dalam Membangun Pancasila Sebagai Paradigma Integrasi Bangsa Terhadap Peserta Didik Di Era Milenial," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165-179.

²³ Yornan Masinambaw, "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Konteks Kebangsaan Indonesia," *Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 120-136.

tahuan tentang agama melainkan seorang guru yang profesional haruslah juga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tidak terlepas dari bimbingan sang pendidik.²⁴ Dengan demikian, dalam membina toleransi beragama di bangsa ini tentunya memiliki kesadaran bersama agar saling menghargai, menagasihi, menolong satu dengan yang lainnya, serta dapat membangun sikap dan komunikasi yang baik antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga suasana aman dan rukun teruslah terjaga di tengah perbedaan yang ada di bangsa ini.²⁵

Kerukunan umat beragama identik dengan sebutan toleransi. Sebutan toleransi menampilkan pada makna saling menguasai, saling paham, serta saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang beragama dan tentunya menginginkan kedamaian. Karena sejatinya tiap agama sudah tentu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi. Kenapa kerukunan ini memerlukan pembelajaran perdamaian, karena suatu proses dalam memperoleh pengetahuan serta pengembangan perilaku dan tingkah laku serta anti kekerasan ini perlu pemahaman yang benar agar memiliki jiwa toleransi kepada sesama untuk selalu hidup penuh damai.²⁶

Kerukunan merupakan tujuan utama manusia sosial umat beragama, hal ini bisa dijalin dengan ikatan sesama manusia selaku penganut agama yang didasari dengan toleransi. Oleh karena kerukunan itu jugalah sesuatu perilaku yang dilihat dari perilaku atau watak dari setiap individu umat manusia untuk memberikan peluang kebebasan kepada orang lain serta membagikan kebenaran atas perbandingan tersebut sebagai dasar hak asasi manusia²⁷, untuk itu guru tentunya menjadi teladan bagi dirinya sendiri, bagi peserta didik. Dimana hal ini, seorang guru tentu dapat menerima perbedaan yang ada di negeri ini.²⁸

Intoleransi dalam Prespective Alkitab

Dalam kitab Mazmur 11:5 dengan jelas megatakan bahwa Allah membenci manusia yang mencintai kekerasan. Walau ada oknum Kristen tertentu yang mengira bahwa mereka melakukan kekerasan demi membela kepercayaannya, namun tanpa disadari hal itu merupakan cara yang salah. Memang sebagai orang Kristen harus membela iman dan kepercayaannya namun bukan dalam bentuk kekekrasan melainkan dalam bentuk kasih. Dalam (Kis. 24:10; 25:8, 16; 26:1; Flp. 1:7), dimana dalam kehidupan Rasul Paulus memberikan pembelaan untuk memberitakan kebenaran Injil di ruang pengadilan juga

²⁴ Dewi Mutmainah and Kamaluddin, "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap Dan Kepribadian Siswa," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2018): 45-54.

²⁵ Fredik Melkias Boiliu et al., "Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di Indonesia," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (July 30, 2021): 84-97, <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/82>.

²⁶ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1-13.

²⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi," *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (March 14, 2021): 93-104, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt/article/view/11761>.

²⁸ Sukma Hadi Wiyanto, "Peran Pendiidkan Agama Dan Pendidikan Multikultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di SMAK Penabur Cirebon Tahun Ajaran 2018-2019)," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 2 (2020): 39-54.

Rasul Paulus menasehati setiap orang percaya agar selalu bersedia untuk melakukan tanggungjawabnya atas apa yang mereka imani dan percayai.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagai umat Kristen diharuskan agar mampu membela keyakinannya namun dalam melakukan pembelaan tersebut tidak diperkenankan untuk melakukan aksi kekerasan sama seperti yang telah tertera di Alkitab, dimana Tuhan Yesus sangat bertentangan dengan kekerasan, pembalasan dan pemaksaan. Karena Tuhan mengajarkan orang yang percaya pada-Nya untuk selalu menerima berbagai kejahatan dan fitnah namun Tuhan tidak memperkenankan untuk membalas kejahatan dan fitnah tersebut melainkan orang percaya di tuntut untuk membalas kejahatan tersebut dengan kebaikan yang penuh kasih (Rm. 12:17,21).

Sesungguhnya, pembelaan yang ada dalam kehidupan Kristen adalah pembelaan yang tidak dilakukan dengan cara kekerasan melainkan dengan kasih, oleh karena kekristenan merupakan agama yang hidupnya di landasi dengan kasih (1Kor 13:13, 1Pet. 3:8; 1Yoh. 4:18,19; Kol.3:23; dan sebagainya.²⁹

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, intoleransi merupakan perilaku dan tindakan tidak menghargai pendapat orang lain, perilaku ini lebih mengarah kepada kekerasan baik secara fisik maupun non fisik. Oleh karena intoleransi adalah sikap dan tindakan serta perilaku yang tidak menerima perbedaan orang lain dan biasanya kelompok atau perkumpulan organisasi tersebut lebih merasa bahwa segala sesuatu yang tidak sama dengan pandangan atau pendapatnya dianggap salah dan mesti di musuhi ataupun diperangi. Untuk itu seorang pendidik atau guru kristen memiliki tugas dan peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan di negeri ini. Dimana kerukunan merupakan tujuan utama manusia sosial umat beragama, hal ini bisa dijalin dengan ikatan sesama manusia selaku penganut agama yang didasari dengan toleransi. oleh karena kerukunan itu jugalah sesuatu perilaku yang dilihat dari perilaku atau watak dari setiap individu umat manusia untuk memberikan peluang kebebasan kepada orang lain serta membagikan kebenaran atas perbandingan tersebut sebagai dasar hak asasi manusia.

REFERENSI

- Agung, Dewa Agung Gede. "Keragaman Keberagaman (Sebuah Odrati Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berdasarkan Pancasila)." *Jurnal sejarah, budaya dan pengajarannya* 11, no. 2 (2017): 155. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya>.
- Amin, Munandzirul. "Merebaknya Intoleransi (Hate Speech Dan Hate Crime) Dalam Politik Indonesia." *Jurnal Politik Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 87-99.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Edited by ella deffi Lestari (2018): 3-267.
- Anshari, Moh. "Mengawasi Perilaku Intoleransi Di Lembaga Pendidikan, Monitoring Intolerant Behavior in Educational Institutions." *Jurnal Pendidikan Didaxe* 1, no. 2 (2020): 74-81. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/210/131>.

²⁹ Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Journal Shan* 4, no. 1 (2020): 1-20.

- Arifianto, Yonatan Alex. "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi." *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (March 14, 2021): 93–104. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt/article/view/11761>.
- . "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Assyaukanie, Luthfi. "Akar-Akar Legal Intoleransi Dan Diskriminasi Di Indonesia." *Jurnal Maarif* 13, no. 2 (2018): 27–42.
- Boiliu, Fredik Melkias, Desetina Harefa, Haposan Simanjuntak, Septianus Waruwu, and Irfan F. Simanjuntak. "Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di Indonesia." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (July 30, 2021): 84–97. <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/82>.
- Fatmawati, Nur Ika, and Ahmad Farid. "Dari Sikap Radikal Menuju Perilaku Terorisme : Deskripsi Perilaku Teroris Di Kabupaten Lamongan." *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 2 (August 3, 2020): 170–183. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/2006>.
- Fuadi, Afnan. *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Edited by Anggota IKAPI. 1st ed. Yogyakarta: penerbit deepublish (grup penerbitan CV Budi Utama), 2020. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-5v-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Jika,+di+tinjau+dari+sisi+lain+kemajemukan+bu+daya+dan+agama+termasuk+kekayan+bangsa+yang+sangat+bernilai,+namun+di+sisi+lain+juga+keragaman+kultural+ini+bisa+menjadi+pemicu+terjad>.
- Indah Susilowati, Christina Maya. "PANCASILA SEBAGAI SUMBER SEGALA SUMBER HUKUM DAN KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DI INDONESIA." *MASALAH-MASALAH HUKUM* 45, no. 2 (April 19, 2016): 93. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/13677>.
- Kamal, Muhiddinur. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI MASYARAKAT INDONESIA YANG MAJEMUK." *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (November 21, 2013): 451–458. <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/42>.
- Kusuma, Rafles Abdi. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Intoleransi Dan Antisosial Di Indonesia." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 2 (2019): 273–290.
- Masinambaw, Yornan. "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Konteks Kebangsaan Indonesia." *Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 120–136.
- Mutmainah, Dewi, and Kamaluddin. "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap Dan Kepribadian Siswa." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2018): 45–54.
- Nego, Obet. "Teologi Multikultural Sebagai Respon Terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Pendiidkan Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 121–139.
- Peter, Ramot. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN WAWASAN KEBANGSAAN MENGHADAPI ISU INTOLERANSI DAN RADIKALISME." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (December 27, 2020): 89–103. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/13>.

- Rantung, Djoys Anneke. Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk. Edited by Lintang Rasi Aksara Books. 1st ed. Vol. 1. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Setyawan, Nathanael Bagas, and Ridwan Arifin. "ANALISIS PERLINDUNGAN TERHADAP TOLERANSI KEBEBASAN BERAGAMA DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA." *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* 19, no. 1 (June 28, 2019): 27-34.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Nurani/article/view/3100>.
- Shaira, Ratu Eka, Tresna Dwi Nurida, and Rakhmat Hidayat. "Populisme Dan Intoleransi Dalam Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Digital Indonesia." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (July 6, 2021): 43-52.
<http://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/51>.
- Subagyo, Agus. "Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme." *Journal Rental Keilmuan dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2020): 10-24.
<https://jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1509/10-24>.
- Suparlan, Parsudi. "Masyarakat Majemuk Dan Perawatannya." *Antropologi Indonesia*, no. 63 (July 21, 2014). <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3397>.
- Supriadi, Endang, Ghufron Ajib, and Sugiarsa. "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi." *Jurnal Sosiologi Walisongo* 4, no. 1 (2020): 53-72.
- Susanti, Yudita, Fusnika, and Suryameng. "Strategi Membentengi Kalangan Pelajar Terhadap Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di SMPN 01 Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu." *jurnal pendidikan kewarganegaraan* 5, no. 1 (2020): 6.
<http://jurnal.stkippersada.ac.id>.
- Tholkhah, Imam. "Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi." *jurnal edukasi* 11, no. 1 (2013): 3. [file:///C:/Users/62813/Downloads/422-Article Text-867-1-10-20170831.pdf](file:///C:/Users/62813/Downloads/422-Article%20Text-867-1-10-20170831.pdf).
- Tripasa, Reni, and Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Guru PAK Dalam Membangun Pancasila Sebagai Paradigma Integrasi Bangsa Terhadap Peserta Didik Di Era Milenial." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165-179.
- Wiyanto, Sukma Hadi. "Peran Pendidikan Agama Dan Pendidikan Multikultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di SMAK Penabur Cirebon Tahun Ajaran 2018-2019)." *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 2 (2020): 39-54.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38.
- Zega, Yunardi Kristian. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Journal Shanan* 4, no. 1 (2020): 1-20.